BAB I.
PENDAHULUAN

Sopan santun merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Namun dalam beberapa tahun terakhir nampaknya anak sekarang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap terhadap teman sebaya, guru, orang yang lebih tua atau bahkan terhadap orang tua.

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara" . Pasal 3 UU tersebut juga menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Depdiknas,2003:3).

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang diatas adalah gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Maka, rumusan tujuan pendidikan nasional ini adalah dasar dalam mengembangkan nilai - nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandasakan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Penyelenggaraan Pendidikan karakter pada anak tidak semuanya menjadi tanggung jawab pemerintah melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Akan tetapi hal ini juga merupakan tanggung jawab semua pihak, terutama adalah keluarga

yang menjadi tempat pendidikan informal berlangsung. Selain itu peran masyarakat sekitar juga sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat anak melakukan interaksi social atau dengan kata lain masyarakat adalah tempat anak melakukan pendidikan non formal. Kolaborasi dan kerjasama antara peran dan fungsi ketiga lembaga pendidikan tersebut akan menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil, selain itu juga mencerminkan proses pendidikan sebagai warisan nilai-nilai luhur, agama, dan budaya bangsa yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, maka pengelola pendidikan harus mengembangkan program-program pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter.

Dengan adanya pengembangan program pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter maka diharapkan akan tertanam nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah. Usia sekolah yang menjadi dasar pembentukan karakter anak adalah usia anak SD. Menurut lailatuss, dkk (2018) Pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini yaitu umur 6 sampai 11 tahun. Karena pada usia tersebut anak dalam masa mengalami perkembangan motorik yang sangat pesat tak terkecuali perkembangan kepribadian, budi pekerti, intelektual, bahasa dan emosional. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, disiplin, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Pandangan psikologi behaviorisme Pavlov menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus tersebut perlu dilakukan secara berulang ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul (Suyono, 2014). Sedangkan menurut Akbar (2011:19) dalam pidato pengukuhan guru besar yang berjudul "Revitalisasi Penddikan Karakter di Sekolah Dasar", ada dua belas prinsip dalam mengembangkan karakter baik di SD. Salah satu prinsip tersebut adalah penerapan dan pemanfaatan pendidikan karakter melalui program-program pembiasaan. Pembiasaan program tersebut bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Untuk itu visi misi sekolah harus mendukung program yang membangun karakter anak yang terintegrasi dengan kegiatan siswa di sekolah maupun ekstrakulikuler.

Tidak hanya melalui pembiasaan akan tetapi pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Anita lee dalam Sri Judiani (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplematasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Tujuan pendidikan karakter yang menyatu dengan mata pelajaran disemua jenjang pendidikan tiada lain karena adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengacu pada peningkatan wawasan, perilaku dan ketrampilan yang berlandaskan pilar-pilar pendidikan sehingga tercipta manusia yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diinginkan tidak lepas dari kebudayaan asli Indonesia. Hal itu merupakan wujud dari rasa nasionalisme dan religious. Salah satu karakter budaya asli Indonesia adalah sopan santun.

Sopan santun pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan karena pada masa ini anak sudah mulai mengenal, serta memperhatikan sehingga dapat menilai hal- hal baik dan buruk. Dengan dimasukkannya pendidikan karakter yang menyatu dengan mata pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Jawa diharapkan anak-anak untuk lebih peduli dan memahami serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku khususnya sopan santun baik berbahasa maupun bersikap kepada orang yang lebih tua maupun masyarakat dilingkungan sekitar.

Di zaman yang serba canggih ini budaya asing sangat mudah masuk dan dapat mempengaruhi budaya Indonesia. Hal tersebut pasti akan berpengaruh terhadap nilai-nilai dan sistem budaya serta sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Budaya asing yang begitu cepat diadopsi oleh masyarakat Indonesia akan berkibat lunturnya budaya asli atau jati diri bangsa. Dengan hilangnya jati diri bangsa berarti sama halnya dengan runtuhnya suatu bangsa. Hal ini tentu akan berdampak terhadap harga diri dan eksistensi suatu bangsa.

Pendidikan saat ini banyak sekali mencetak siswa yang pintar dalam bidang akademik, namun sayangnya kecerdasan intelektual tersebut tidak disertai dengan sikap perilaku yang cerdas dan kurang matangnya kepribadiaan. Salah satu penyebab dari kegagalan sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki sikap perilaku yang cerdas dan matangnya kepribadian adalah cepatnya siswa dalam mengadopsi budaya asing tanpa difilter atau dipilah-pilah terlebih dahulu. Jika hanya dengan megandalkan kecerdasan intelektual saja maka tidaklah cukup dan pantas dikatakan sebagai insan cerdas dan tidak bisa menjadi problem solver bagi bangsa.

Akibat dari pelajar cerdas yang tidak disertai kepribadian baik, akan menimbulkan berbagai permasalahan. Sekarang ini sering kita jumpai perkelahian antar siswa, siswa yang tidak menghormati guru dan orang tua, siswa yang sering bertindak dan berkata kotor, membolos sekolah. Bahkan mereka juga tidak segan-segan untuk berbuat kasar kepada guru maupun orang yang lebih tua. Maka timbulah pertanyaan mengapa anak sekarang atau sering disebut anak jaman *'now"* menjadi anak yang tidak memiliki sopan santun. Sebagian anak mulai berani terhadap orang tua dan guru. Mereka berani membantah apabila diberi nasehat bahkan mungkin berani menantang pada orang yang telah memberi nasehat.

Banyak sekali contoh kasus mengenai penurunan sikap sopan santun anak pada orang yang lebih tua. Baru-baru ini di Sampang Madura hanya gara-gara ditegur di depan kelas , seorang siswa tega menganiaya gurunya hingga tewas. Dikutip oleh *https://regional.kompas.com* Pada Kamis (1/2/2018) sekitar pukul

13.00, korban mengisi pelajaran seni melukis di halaman depan kelas XII. Semua siswa diberi tugas melukis. Pelaku tidak menghiraukan apa yang ditugaskan korban. Korban kemudian menegur pelaku agar mengerjakan tugas seperti temannya yang lain. Teguran itu tetap tidak dihiraukan pelaku. Karena teguran tidak dihiraukan, korban kemudian menggoreskan cat ke pipi pelaku. Pelaku tidak terima dan mengeluarkan kalimat tidak sopan. Karena tidak sopan, korban memukul pelaku dengan kertas absen. Pukulan itu ditangkis pelaku dan langsung menghujamkan pukulan ke pelipis sebelah kanan korban. Akibatnya, korban tersungkur. Murid yang lain melerai pelaku dan korban. Korban bangun setelah terjatuh. Lengan kiri korban lecet karena menahan tubuhnya saat terjatuh. Seusai kejadian tersebut, seluruh siswa masuk kelas. Di dalam kelas, pelaku sempat meminta maaf kepada korban disaksikan murid-murid yang lain. Setelah pelajaran usai, korban dan pelaku pulang ke rumahnya masing-masing. Korban masih sempat bercerita kepada kepala sekolah tentang kejadian pemukulan yang dilakukan muridnyaSetiba di rumah, korban langsung istirahat karena mengeluh pusing dan sakit kepala. Sekitar pukul 15.00, korban dibawa ke Puskesmas Jrengik, Kabupaten Sampang. Karena pihak Puskesmas tidak mampu menangani, korban kemudian dirujuk ke rumah sakit daerah Kabupaten Sampang. Korban kembali dirujuk ke rumah sakit DR Soetomo, Surabaya. Pihak rumah sakit kemudian menangani korban dan korban dinyatakan mengalami mati batang otak (MBO), yang menyebabkan seluruh organ tubuhnya tidak berfungsi. Dokter memprediksi, korban tidak akan hidup lama. Sekitar pukul 21.40, korban dinyatakan meninggal dunia. Korban kemudian langsung dibawa pulang ke rumahnya di Sampang.

Tidak memberikan contoh sikap yang baik malah seorang kakak kelas tega menganiaya adik kelasnya hingga babak belur. Kejadian ini terjadi pada tanggal 1 Pebruari 2019 di Pekalongan Jawa Tengah. Berdasarkan berita dari *http://www.tribunnews.com/regional/* Beredar video berdurasi 2 menit 41 detik dimana seorang pelajar dianiaya membabi buta yang diduga dilakukan oleh pelajar seniornya di dalam suatu ruangan. Dalam video, pelajar tersebut mendapat

perlakukan fisik yang dilakukan oleh sejumlah siswa. Pasalnya, baik tendangan, cekikan, dan pukul ditujukan kepada pelajar berbaju merah tersebut. Di awal video, pelajar itu diperolog oleh sejumlah siswa, namun di detik 22 pelajar berbaju merah mendapat pukulan di hadapan siswa lainnya. Lebih parah lagi pada detik ke 42, dimana siswa tersebut dicekik dan dipukul tepat di wajah sebanyak 3 kali oleh seorang siswa. Bergantian pelajar berbaju merah itu mendapat tendangan hingga tersungkur ke lantai. Tak berhenti hingga di situ, sembari diperolok beberapa siswa, pelajar tersebut kembali mendapat pukulan 2 kali di kepala bagian belakang. Dalam video, siswa berbaju merah hanya diam dan pasrah dianiayan oleh pelajar seniornya. Di menit-menit terakhir, ia hujani pukulan sebanyak 6 kali di bagian kepala, dada, dan punggung serta satu tendangan mengarah ke perut. Penelusuran Tribunjateng.com, pajar berbaju merah yang dianiaya oleh pelajar lainnya merupakan siswa SMP NU Pajomblangan, Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Tempat yang digunakan dalam pengeroyakan berada di mushala sekolah tersebut. Atas temuan video kekerasan tersebut, pihak Polres Pekalongan mencoba menindaklanjuti kejadian tersebut

Oleh karena itu pada saat ini sekolah-sekolah melaksanakan pendidikan karakter berdasarkan program pemerintah maupun program sekolah itu sendiri. Berdasarkan hasil obeservasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan, SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana kabupaten Pati merupakan salah satu SD yang menerapkan pendidikan karakter sopan santun melalui pembiasaan dan muatan lokal Bahasa Jawa.

Pembiasaan yang diterapkan di SDN Genengmulyo 01 antara lain 3S (senyum, salam dan sapa), berbaris di depan kelas, membuang sampah dan meludah pada tempatnya, menghormati orang lain, dll.

Selain itu SDN Genengmulyo 01 menanamkan karakter sopan santun anak melalui penggunaan Bahasa jawa setiap hari Kamis, menyapa orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Jawa (Krama Inggil), menjawab pertanyaan singkat (ya dan atau tidak) dengan menggunakan Bahasa Jawa (Krama Inggil), dll.

Dalam pengimplentasian pendidikan karakter, SDN Genengmulyo 01 tidak berfokus pada kegiatan pembelajaran saja. Akan tetapi juga melalui kegiatan keseharian yang dilakukan oleh siswanya. Hal tersebut tampak dilakukan siswa dari datang hingga pulang sekolah.

Dari observasi awal tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan karakter SDN Genengmulyo 01 Juwana dapat mengubah sikap siswanya menjadi lebih santun dalam berkata dan sopan dalam berperilaku. Berangkat dari latar belakang di atas peneliti mencoba untuk melakukan tindakan penelitian untuk digali beberapa informasi lebih detail lagi guna mendapatkan jawaban yang benar relevansinya dengan manajemen pendidikan karakter sopan santun peserta didik melalui pembiasaan dan muatan local Bahasa Jawa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait "Potret Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan dan Muatan Lokal Bahasa Jawa di SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati."

1.2 Fokus dan Locus Penelitian

Fokus yang akan diteliti adalah Potret Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan dan Muatan Lokal Bahasa Jawa di SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa yang dilakukan anak-anak SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati hingga terlihat berkarakter sopan dan santun?
2. Mengapa anak-anak SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati bisa memiliki karakter sopan santun?
3. Bagaimana Program pendidikan karakter sopan santun melalui program pembiasaan dan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dilaksanakan di SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perilaku sopan santun siswa SDN Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ;
2. Menganalisis penerapan karakter sopan santun pada siswa SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati; dan
3. Mediskripsikan pendidikan karakter sopan santun melalui program pembiasaan dan pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa di SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabupatn Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru, dan lembaga baik secara teoritis juga praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoris

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai khazanah pengembangan konsep pendidikan karakter pada anak didik dalam lembaga pendidikan tingkat dasar khususnya SDN Genengmulyo 01.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru, dan lembaga.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk membangun generasi yang memiliki perilaku yang sopan dan santun dalam bertutur kata.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hubungan orang tua dan guru semakin erat, sehingga dapat menyatukan visi dan misi antara orang tua dan guru

dalam menanamkan sikap sopan dan santun pada putra putrinya.

c. Bagi guru

penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sopan santun melalui pembiasaan dan mutan local Bahasa Jawa ini di satuan pendidikan masing-masing dan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya penanaman karakter sopan santun.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah untuk menentukan visi dan misi yang disesuaiakan dengan kedudukan sekolah, masyarakat dan peserta didik, agar meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter sopan dan santun yang baik.

e. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pati.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang mengkaji pendidikan karakter, sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk memperluas wawasan demi terciptanya generasi yang memiliki karakter.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

a. pendidikan karakter sopan santun;

b. Pembiasaan; dan

c. Muatan Lokal Bahasa Jawa

Yang diimplementasikan kepada siswa SDN Genengmulyo 01 Kecamatan Juwana Kabuaten Pati.